

IMPLIKATUR DAN KESANTUNAN POSITIF TUTURAN JOKOWI DALAM *TALKSHOW* MATA NAJWA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMK

Zain Syaifudin N

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta 57102
Email: zainsyaifudin@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan wujud implikatur dari tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa, (2) memaparkan wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Jokowi di talkshow Mata Najwa, (3) memaparkan wujud bahan ajar yang dikembangkan dari implikatur dan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis implikatur dan kesantunan positif tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah terpancang (embedded research). Selain itu, dimanfaatkan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan rekam dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal. Pertama, wujud tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. Kedua, wujud kesantunan positif dari tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi: kesamaan melalui praanggaban, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa optimistik, kelakar, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran, dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Ketiga, temuan ini dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 SMK.

Kata Kunci: *implikatur, kesantunan positif, bahan ajar bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to (1) set forth a form of speech implicature of Jokowi, President of Indonesia, in the Mata Najwa talkshow, (2) expose the existence of positive politeness strategies used in the Najwa talkshow, (3) set forth the form of learning materials developed from implicature and positive politeness in the Indonesia language learning, especially in Junior High School. Research method used in analyzing the data is descriptive qualitative method, and the strategies used in this research is embedded research. In addition, the researcher also make use of advanced engineering record and

note as data collection techniques. The results of the study indicate the followings: (1) the form of implicature in Jokowi's speech contains some mean affects, refusal, convincing, quips, rule, forbidding, threatening, clarification, and complain; (2) the positive politeness strategies used indicate equality through preassumption, as mark solidarity group, fencing, optimistic opinion, banter, involving partners, repeating a portion of the speech, praise and humble himself, avoid disagreement, giving the offer, and pay attention to the needs of the partner's speech; (3) these findings can be implemented on the Indonesian Language course, especially at the 10th grade of Vocational school.

Keywords: *implicature, positive politeness, indonesian language learning materials.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan ide atau gagasan dalam kegiatan berkomunikasi. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Selain itu, mereka menggunakan bermacam bahasa yang mereka mengerti di antara sesamanya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi. Komunikasi tidak langsung membutuhkan media sebagai sarana untuk mentransformasikan gagasan-gagasan dan pesan-pesannya. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung.

Seorang penutur dalam melakukan pertuturan sebaiknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksudnya mudah dipahami oleh mitra tutur atau pendengar. Namun demikian, dalam praktiknya, entah disengaja atau tidak sengaja kadang mereka melanggar kaidah-kaidah tersebut. Hal ini mengakibatkan timbulnya sesuatu yang terimplikasi atau sesuatu yang implisit dalam penggunaan bahasa (Mey dalam Nugraheni, 2011:184). Untuk memahami lebih lanjut tentang makna yang tersirat atau dimaksudkan dalam sebuah tuturan, diperlukan sebuah penelitian berdasarkan teori implikatur, teori ini dikemukakan oleh Grice dalam artikelnya berjudul "*Logic and Converstion*".

Banyak cara untuk mengungkapkan makna implisit yang terkandung dalam sebuah tuturan. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:299) menyatakan pengungkapan makna dapat dilakukan memanfaatkan tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Menurut Brown dan Yule (dalam Rani dkk., 2006:170) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harafiah. Jadi, makna tuturan tidak dapat dikaji hanya menggunakan teori Semantik (teori yang mengkaji makna), tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut.

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit. Levinson (dalam Nadar, 2009:61) bahkan menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (“*one of the single most important ideas is pragmatics*”). Selain implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa.

Kedudukan implikatur dalam kajian tindak kesantunan bahasa bersifat parasit. Maksud implikatur yang berlebihan dapat menyinggung mitra tutur. Kepelbaggian maksud yang diemban oleh implikatur menyebabkan ketidakterbatasan maksud yang seharusnya ditangkap oleh mitra tutur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Katalin (dalam Prayitno, 2011:120) implikatur dapat berperan ganda dalam tindak komunikasi. Jadi, sangatlah tepat jika pemanfaatan strategi dalam tindak kesantunan dapat menyelamatkan implikatur. Hal serupa diungkapkan oleh Cumings (2007:16) implikatur percakapan dapat terdorong oleh kesantunan. Dalam konteks budaya tertentu, menyatakan penolakan terhadap suatu tawaran secara tidak langsung dianggap lebih santun daripada secara terang-terangan. Berawal dari pemikiran di atas, maka selain implikatur, peneliti juga akan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Yule, 2006:107) ada dua jenis kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti lebih tertarik mengkaji strategi kesantunan positif. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan pembelajaran di sekolah. Diasumsikan bahwa pembelajaran di sekolah harus menerapkan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kesantunan positif telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam dunia politik. Pembentukan citra pada diri politikus menjadi alasan yang paling kuat penerapan kesantunan positif. Pencitraan dinilai sangat penting dalam berpolitik. Pencitraan ini berhubungan dengan penilaian dan keberterimaan dari tokoh politik oleh masyarakat.

Salah satu tokoh yang memiliki citra baik dalam berpolitik adalah Joko Widodo yang lebih dikenal dengan nama Jokowi. Masyarakat menilai Jokowi memiliki pribadi yang santun, baik tingkah laku maupun tindak tutur atau ucapannya. Banyak anggota masyarakat beranggapan Jokowi bukan linguis, tetapi dapat menerapkan strategi bertutur yang sangat baik.

Media yang paling berperan dalam popularitas Jokowi adalah televisi. Jokowi sering muncul dalam berbagai berita di televisi. Tidak hanya dalam acara berita, tetapi juga dalam acara *talkshow*. *Talkshow* yang pernah bahkan beberapa kali mengundang Jokowi adalah Mata Najwa. Mata Najwa merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal ini dikarenakan Mata Najwa memuat nilai edukatif yang tinggi. Banyak tokoh dan elite politik diundang dalam *talkshow* Mata Najwa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Implikatur dan kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa”. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang peneliti sebagai tenaga pendidik dan peneliti berasumsi bahwa siswa SMK kurang mampu menangkap makna implisit dari sebuah tuturan, serta mereka belum menerapkan strategi bertutur yang santun.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui wujud implikatur dari tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa, wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Jokowi di

talkshow Mata Najwa, wujud bahan ajar yang dikembangkan dari implikatur dan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian dari Nugraheni (2011:183-193) yang meneliti implikatur percakapan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Simpulan dari penelitian Nugraheni, terdapat implikatur percakapan yang ditandai dengan dilanggarnya maksim-maksim dalam Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Paul Grice, dalam naskah film *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Prosentasi tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama dapat terlihat dari analisis berikut; (1) kuantitas 17 26,9 %, (2) kualitas 9 14,2 %, (3) relevansi 26 41,3%, dan (4) cara 11 17,4%. Persamaan penelitian yang dilakukan Nugraheni dan yang peneliti lakukan terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji implikatur dalam sebuah tuturan. Hanya saja, peneliti menggunakan tindak tutur yang dinyatakan oleh Austin dan Searly untuk mengungkap implikatur sebuah tuturan, sedangkan Nugraheni memanfaatkan teori dari Grace mengenai maksim untuk mengetahui adanya implikatur dalam tuturan.

Selain Nugraheni, penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2011:1251-1256) meneliti ekspresi kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal di kelas. Simpulan penelitian ini adalah (1) bentuk kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas direalisasikan dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperatif, (2) fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas dalam tindak tutur direpresentasikan ke dalam fungsi permintaan, perintah, dan melarang, serta fungsi memuji dan mengucapkan terima kasih, dan (3) strategi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas direalisasikan ke dalam strategi bertutur secara langsung dan tidak langsung.

Pesamaan penelitian Ardianto dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada kajiannya yaitu mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Hanya saja, peneliti lebih memfokuskan pada kesantunan positif tidak secara umum seperti yang dikaji oleh Ardianto.

Peneliti menggunakan tiga landasan teori yang pokok dalam mengkaji masalah ini. Tiga landasan tersebut berhubungan dengan: (1) implikatur, (2) kesantunan positif, dan (3) bahan ajar. Penjelasan mengenai ketiga landasan tersebut akan dibahas dalam paragraf selanjutnya.

Landasan teori yang *pertama* berhubungan dengan implikatur. Istilah implikatur dikemukakan oleh Grice (1975) untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Dalam artikelnya yang berjudul *Logical of Conversation*, Grice (1975) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Wijana dan Rohmadi, 2009:37). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:119) implikatur (*implicature*) adalah “penyiratan”; konsep yang mengacu pada sesuatu yang dimplikasikan (*implied*) oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit (*asserted*) oleh tuturan itu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan atau dengan kata lain implikatur merupakan maksud dari sebuah tuturan tetapi tidak diungkapkan secara langsung.

Landasan teori yang *kedua* berhubungan dengan kesantunan positif. Menurut Brown dan Levinson (1987:61) ‘muka’ merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat dua jenis ‘muka’ sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987:61) yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, dan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan. Berbeda dengan muka negatif, muka positif lebih mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act (FTA)*. Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan santun bahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:53-55) menambahkan berbagai tindakan yang dapat digunakan dalam upaya penerapan strategi penuturan positif dapat diwujudkan dengan berbagai cara, yaitu (1) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (2) membesar-besarkan perhatian kepada mitra tutur, (3) meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok, (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, (7) menggunakan praanggapan, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan kepehaman akan keinginan mitra tutur, (10) memberi tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik, dan (15) memberikan hadiah kepada mitra tutur.

Landasan teori yang *ketiga* berhubungan dengan bahan ajar. Menurut Hernawan, Permasih, dan Laksmi (2012:3), bahan ajar (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan atau materi yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2007:139). Maksudnya data yang terkumpul berupa kata atau gambar bukan angka. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis implikatur dan kesantunan positif tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan penditesisan yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*). Menurut Sutopo (2002:140) pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Dalam hal ini, peneliti sudah menentukan variabel penelitian sejak awal. Variabel yang dimaksud adalah (1) implikatur, (2) kesantunan positif, dan (3) tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini dikhususkan pada dialog antara pembawa acara Mata Najwa dengan Jokowi dan ditambah analisis dari tulisan atau gambar (semacam karikatur) yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Analisis dalam penelitian ini meliputi dua hal, yakni: (1) wujud implikatur percakapan dalam acara Mata Najwa dan (2) wujud strategi kesantunan positif dalam acara Mata Najwa. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK.

1. Implikatur Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa

Wujud tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. Berikut analisisnya.

a. Tuturan Jokowi Mengandung Implikatur yang Menyatakan Mempengaruhi

(1) Nana : Kalau kita bicara soal wajah birokrat sekarang Pak Jokowi, rasanya tidak jauh-jauh dari kesan *in-efisiensi* kemudian juga korupsi, apakah wajah birokrat seperti itu yang Anda temui di sekeliling Anda Pak?

Jokowi : Saya kira salah besar, tergantung yang memimpin. Kalau menurut *pandangan* saya PNS kita, birokrasi kita ini *pinter-pinter, pintar-pinter*. Yaa cara menggerakkan organisasinya yang mungkin keliru. Sistemnya yang perlu diperbaiki. Sistemnya yang perlu dibenahi. Saya berikan contoh dulu ee.. di Sala dulu waktu ngurus KTP dua Minggu bisa tiga Minggu, sekarang satu jam bisa jadi. Artinya, kita bisa melakukan itu, tapi sistemnya siapkan, sistemnya perbaiki, yang nggak mau masuk sistem ya kalau saya saya tinggal, hilang pasti. Kalau saya jelas seperti itu. Izin juga sama, dulu izin bisa enam bulan bisa empat bulan bisa delapan bulan, nggak jelas. Sekarang enam hari selesai. Yang enggak, dinas yang nggak mau masuk ke sistem ini, ya sudah, hilang kalau saya gitu.

(Mata Najwa, *episode* “Nyali Perintis”)

Penggalan dialog (1) adanya tendensi dari Jokowi untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengubah cara berpikir mengenai wajah birokrasi sekarang yang dianggap tidak efisien dan cenderung melakukan korupsi. Walaupun tidak dikatakan secara langsung, tuturan Jokowi mengindikasikan bahwa pemimpin (dalam hal ini adalah dirinya sendiri) berperan vital dalam kelangsungan birokrasi saat ini. Pemimpin yang bersih akan mampu menciptakan iklim birokrasi yang sehat dan jauh dengan korupsi.

Penggunaan penanda lingual *pandangan* dapat menimbulkan pengaruh yang cukup kuat terhadap masyarakat yang mendengarkan tuturan Jokowi tersebut. Apalagi figur Jokowi dianggap

sebagai panutan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. *Pandangan* yang berarti pemikiran dari Jokowi secara tidak langsung dapat mempengaruhi masyarakat mengenai persepsi semua birokrasi itu kotor pada saat ini.

b. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Menolak

(2) Nana : Pak Jokowi, Anda dituding ni, hanya bermain citra. Keberhasilan yang ada di Sala itu di ... sebatas digambar-gemborkan bereda denga realitas bahkan mantan ketua MPR, Amin Rais itu predikat walikota terbaik di dunia itu menyesatkan. Ini hanya citra saja ni Joko Widodo.

Jokowi : Hehehe. Itu yang kalau boleh yang salah itu kan media, saya itu hanya bekerja kok. Saya bekerja, iya kan? Kemudian ada hasil. Saya bekerja kemudian ada hasil, kalau apa media memberitakan itu silahkan media. Wong saya *ndak minta* diberitakan, apalagi bayar. Serupiah pun saya *ndak* pernah bayar.

(Mata Najwa, *episode* “Sang Penantang”)

Penggalan dialog (2) Jokowi tidak serta merta memberikan informasi bahwa beliau hanya bekerja dan tidak pernah meminta diberitakan, tetapi dialog tersebut mengandung maksud menolak atau tidak setuju dengan anggapan bahwa beliau hanya memainkan politik pencitraan. Penggunaan penanda lingual *ndak minta* oleh Jokowi menunjukkan adanya penolakan apabila dikatakan hanya sebagai pencitraan.

a. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Meyakinkan

(3) Nana : Hem.. ada satu hal yang spesifik berencana membongkar *Bus Way* untuk memindah dari tengah jalan ke pinggir jalan. Itu.. itu sudah dipikirkan matang-matang atau sambil lalu saja mikirnya, “*Bus Way* dipindahin aja nih”?

Jokowi : Bukan, bukan kepinggir jalan, bukan. *Bus Way* itu dalam jangka pendek dari koridor sekarang sebelas penuh semua lima belas.

Nana : He'em.

Jokowi : Dengan Bus yang penuh. Di antara bus dengan bus terpautnya tidak lama. Lima menit paling tidak, tetapi dalam jangka agak sedeng itu memang e.. *Bus Way*nya nanti diarahkan ke pinggir kota. Untuk angkotan di pinggir kota. Yang ini, yang untuk jalur-jalur yang *padet* diganti dengan *tream*. Tapi bukan *tream* listrik, tetapi rel bus. Ada relnya kemudian bisa ee... di atasnya bisa di..beri rel bus. Karena apa? Bisa mengangkut jumlah penumpang yang yang..jumlah penumpang yang sangat banyak.

Nana : Tapi ini masih jangka menengah? Tidak tidak...

Jokowi : Saya kira jangka mungkin dua tahun tiga tahun, bisa.

Nana : Dua tahun tiga tahun?

Jokowi : Iya, rel busnya bisa.

Nana : Realistis itu, Pak?

Jokowi : *Sangat* realistis.

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Tuturan terakhir Jokowi dalam dialog (3) menunjukkan adanya tujuan meyakinkan. Jokowi meyakinkan kepada Nana dan pemirsa bahwa rencana pemenuhan atau penambahan koridor *Bus Way* dalam jangka waktu dua sampai tiga tahun itu sudah dipikirkan secara matang-matang dan akan dapat dilaksanakan oleh Jokowi sesuai dengan rencana. Penanda lingual yang digunakan oleh Jokowi untuk meyakinkan adalah *sangat*. Penggunaan penanda tersebut menunjukkan adanya optimisme Jokowi yang kemudian menimbulkan efek yakin pada mitra tutur.

b. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Menyindir

(4) Nana : Jadi semut uangnya di bank ada beberapa untuk siap-siap kampanye Pak?

Jokowi : Nanti akan kita lihat, akan dilihat oleh masyarakat, kami nanti tidak akan pasang *bailbod*, tidak akan pasang baliho, tidak akan pasang *banner*, karena kami tidak mempunyai dana untuk itu. Jadi, akan saya jalani dengan cara saya... saya.. alami dan itu saya kira lebih efektif. Datang ke masyarakat, menyampaikan apa yang kita lakukan, ya kalau mendapatkan kepercayaan akan terlihat pada sebelas Juli. Karena bagaimana seseorang akan memperbaiki sebuah kota. Akan memperbaiki kota, Jakarta, kemudian memulai sesuatu dengan tidak baik, memasang spanduk di mana-mana, pasang *banner* di mana-mana *ngotori* kota itu namanya, kalau menurut saya seperti itu. Jadi, kami akan memulai segala sesuatunya dengan cara yang baik, gitu aja.

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Dialog (4) tersebut menunjukkan adanya daya sindiran kepada calon lain yang memasang berbagai atribut kampanye. Menurut Jokowi calon yang memasang berbagai atribut kampanye itu hanya akan mengotori Jakarta. Artinya, calon yang akan menjadi lawan politiknya itu tidak benar-benar tidak memulai sesuatu dengan hal yang baik.

Penanda lingual yang paling terlihat dari tuturan Jokowi ketika menyatakan sindiran adalah *ngotori*. Penanda tersebut menyatakan sindiran. Sindiran itu tentu ditujukan kepada lawan calon lain dalam pilihan gubernur DKI.

c. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Memerintah

(5) Nana : Tapi, pendekatan yang Anda pilih tidak seperti itu, lebih pendekatan kultural. Itu juga kemudian yang menyita banyak perhatian orang ketika pendekatan itu yang Anda ambil?

Jokowi : Iyaa. Saya melihat memang ada cara-cara yang keliru dan saya ingin memberikan inspirasi bahwa ada cara yang berbeda. Ada pendekatan-pendekatan yang lain, ada intervensi sosial kepada mereka sehingga cara itu juga memungkinkan bisa berhasil dan kita sudah melakukan itu dan berhasil. Meskipun memakan waktu tujuh bulan, dengan makan siang makan malam, makan siang makan malam. yang pertama kami memindahkan sembilan ratus delapan puluh sembilan PKL tujuh bulan kami makan siang makan malam ketemu dengan mereka sampai lima puluh empat kali, akhirnya mereka mau pindah. Tapi, setelah itu, ada *trust*, ada percaya. e.. dari PKL. Dua tiga kali, empat kali, enam kali sudah langsung mau pindah. Saya kira ini cara dan ini cara ilmiah gitu. Intervensi sosial itu cara-cara

ilmiah, bukan hanya apa itu referensi kasar-kasaran, ada yang digebuki-digebuki. Itu yang kita lihat di mana-mana, dan ini yang *harus dirubah*.

(Mata Najwa, episode “Nyali Perintis”)

Tuturan Jokowi pada dialog (5) mengandung perintah. Perintah tersebut ditujukan kepada semua pemimpin untuk menggunakan pendekatan kultural untuk mengatasi masalah pedagang kaki lima. Penanda yang menyatakan perintah adalah *harus dirubah*.

d. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Melarang

(6) Nana : Sebelum masuk ke situ, apa yang kemudian Anda lakukan terhadap orang yang berusaha menyuap itu, Pak? Tidak digubris sama sekali?

Jokowi : Yaa, e.. saya bilang kalau sudah tidak ya saya tidak, gitu. Tidak. *Jangan jangan* apa *jangan* menggunakan ee.. apa cara-cara yang tidak baik untuk untuk me ... untuk mempengaruhi sehingga saya menjadi iya. Kalau saya sudah, biasanya kalau saya sudah ngomong tidak ya tidak.

(Mata Najwa, episode “Nyali Perintis”)

Tuturan Jokowi pada data (6) di atas tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyatakan larangan kepada pihak-pihak yang ingin menggunakan cara-cara yang haram untuk memengaruhinya. Larangan tersebut terlihat dari penanda lingual *jangan* sehingga larangan ini akan menimbulkan efek untuk semua pihak yang berusaha menyuap Jokowi. Efek yang dimaksud salah satunya adalah takut.

e. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Mengancam.

(7) Nana : Ada yang Anda pecat karena menolak?

Jokowi : Iyaa, dulu waktu KTP ada tiga lurah ada satu camat kalau yang izin dulu ada dua kepala dinas yang *terpaksa harus hilang karena nggak mau masuk sistem* karena *ndak* ada niat. Kelihatan tidak ada niat, jadi hilang.

(Mata Najwa, episode “Nyali Perintis”)

Tuturan (7) di atas menunjukkan adanya maksud Jokowi untuk mengancam semua pegawai yang berada di bawahnya. Penanda lingual yang menunjukkan adanya ancaman dari Jokowi adalah *terpaksa harus hilang karena nggak mau masuk sistem*. Ancaman tersebut dinyatakan Jokowi agar semua pegawai yang berada di bawah kepemimpinannya harus masuk dalam sistem yang telah disepakati.

f. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Mengklarifikasi

(8) Nana : Ketika Anda menyebut Jakarta di atas dua puluh persen kemiskinannya itu banyak yang protes, data dari mana Joko Widodo bilang dua puluh persen kemiskinannya?

Jokowi : Karena begini, *yang dipakai Sala dan di Jakarta kok sama gitu*. Pegangannya apa, pegangannya tiga ratus ... tiga ratus ribu per bulan. Artinya, kan sepuluh ribu per hari, ya kalau di Sala bisa dipakai untuk makan sepuluh ribu makan untuk tiga kali bisa. Kalau di Jakarta, sepuluh ribu dipakai apa sehari, Mbak? Makan sekali aja apa bisa?

(Mata Najwa, episode “Laga Ibukota”)

Tuturan data (8) di atas menunjukkan adanya keinginan Jokowi untuk mengklarifikasi pernyataan dari mitra tutur (Nana). Nana menyatakan bahwa beberapa kalangan protes jika Jokowi menyebut kemiskinan di Jakarta mencapai 20%. Jokowi kemudian menuturkan alasannya mengungkapkan seperti yang diungkapkan oleh Nana. Tuturan Jokowi tersebut mengandung implikatur adanya keinginan Jokowi untuk mengklarifikasi mengenai masalah tersebut. Penanda lingual yang menyatakan klarifikasi adalah *yang dipakai Sala dan di Jakarta kok sama gitu*. Klarifikasi yang dilakukan Jokowi tidak dinyatakan secara langsung. Jokowi hanya menjelaskan patokan pengukuran tingkat kemiskinan yang digunakan di Sala tidak dapat digunakan di Jakarta karena biaya kehidupan di Jakarta lebih mahal dibandingkan dengan di Sala. Penanda lingual tersebut mengandung makna bahwa Jokowi tidak asal-asalan menyebutkan tingkat kemiskinan di Jakarta 20%.

g. Implikatur Tuturan Jokowi yang Menyatakan Mengeluh

(9) Nana : Pak Jokowi, e.. dua setengah bulan jaraknya dari pemilukada putaran pertama sampai nanti dua puluh September yang kedua. E..warga saja yang melihat panasnya suasana politik capek pak. Ada isu SARA, kebakaran dipolitisasi, kemiskinan. Kalau yang nonton capek, apalagi kandidatnya ya?

Jokowi : Hehehehe..

Nana : Melelahkan?

Jokowi : *Ya, melelahkan dan capek sekali* memang betul tapi itulah sebuah proses yang harus kita lalui. Karena sudah ditentukan seperti itu jaraknya ya sudah. Kita jalani.

Tuturan (9) di atas mengandung implikatur mengeluh yang dinyatakan oleh Jokowi. Keluhan Jokowi ini dilakukan dengan cara menyetujui pertanyaan dari Nana yang menanyakan mengenai rasa capek yang diakibatkan panasnya suasana politik di Jakarta. Lebih dari itu Jokowi sebenarnya mengeluhkan mengenai masalah-masalah menjelang pilihan gubernur Jakarta yang diungkapkan melalui penanda lingual *Ya, melelahkan dan capek sekali*.

1. Wujud Strategi Kesantunan Positif yang Terdapat dalam Tuturan Jokowi di *Talkshow Mata Najwa*

Analisis data pada kategori ini penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan penggunaan strategi kesantunan positif yang digunakan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa. Strategi penuturan kesantunan positif yang digunakan Jokowi ada 10 cara, yaitu (1) menunjukkan kesamaan melalui praanggaban, (2) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (3) menggunakan pemagararan opini, (4) menunjukkan rasa optimistik, (5) menggunakan kelakar atau lelucon, (6) melibatkan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, (7) mengulang sebagian, (8) memberikan pujian kepada mitra tutur dan merendahkan diri sendiri, (9) menghindari ketidaksetujuan, (10) memberi tawaran, dan (11) memperhatikan kebutuhan mitra tutur.

Adapun analisis datanya sebagai berikut.

a. Menunjukkan Kesamaan melalui Praanggapan

(1) Nana : Nanti kalau dapet proyek, sebagian ke partai lhoo..

Jokowi dan Ahok : Tidak ada sama sekali...

Jokowi : Saya kira sama, Mas Basuki juga tidak ada sama sekali. Kami hanya diberikan apa titipan dari partai jadilah pemimpin untuk seluruh warga.. DKI.
(Mata Najwa, *episode* “Sang Penantang”)

Tuturan Jokowi pada data (1) menunjukkan adanya praanggapan, bahwa Ahok juga memiliki pemikiran yang sama dengan beliau. Jokowi berpikir bahwa Ahok juga akan menolak pernyataan dari Nana yang menyatakan *apabila dapat proyek, sebagian ke partai*.

b. Menggunakan Penanda-Penanda Solidaritas Kelompok

(2) Nana : Pemirsa nama Walikota Sala, Joko widodo akhirnya dicalonkan PDI Perjuangan dan partai Gerindra sebagai cagub DKI Jakarta. Mengapa mau maju menjadi cagub DKI satu? Telah hadir di studio Mata Najwa Joko Widodo. Selamat malam Pak Jokowi.

Jokowi : Selamat malam *Mbak* Najwa.

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Penggunaan sapaan *Mbak* pada data (2) menunjukkan adanya strategi pemakaian jatidiri dari Jokowi yang latar belakangnya adalah orang Jawa Tengah. Sapaan tersebut akan menimbulkan efek kedekatan antara penutur (Jokowi) dan mitra tuturnya (Nana). Kedekatan inilah yang kemudian menjadikan tuturan tersebut mengandung kesantunan positif atau penghormatan dari penutur kepada mitra tutur.

c. Menggunakan Pemagaran Opini

(3) Nana : Yang jelas Pak Jokowi Anda tidak punya pengalaman ee.. politik ee.. cukup kalau boleh dikatakan malah tidak ada sama sekali karena latar belakang anda pengusaha dan aktif di organisasi pun asosiasi pengusaha meubel kalau tidak salah, jadi pengalaman politik yang sangat minim, tetapi Anda kemudian mau terjun menjadi wali kota?

Jokowi : Yaaa.. yang pertama dulu mungkin kecelakaan, ya terpeleset gitu aja. Masyarakat masyarakat mungkin sudah bosan dengan yang terkenal-terkenal, kemudian masyarakat ingin memilih saya yang tidak terkenal sama sekali gitu aja. Hehehe..

Nana : Karena kejenuhan orang jadi mungkin kemudian Anda dipilih?

Jokowi : Mungkin, mungkin, mungkin itu, tapi juga saya kira mesin partai juga berjalan dengan baik.

(Mata Najwa, *episode* “Nyali Perintis”)

Jokowi dalam dialog (3) menggunakan pemagaran opini. Penggunaan penanda lingual *mungkin* merupakan teknik yang digunakan oleh Jokowi untuk memagari pendapat atau opininya. Walaupun pada dasarnya Jokowi yakin bahwa beliau layak mendapatkan dukungan dari warga Sala, tetapi beliau tidak mengatakannya secara langsung. Teknik tuturan tersebut ternyata dapat menyelamatkan muka positif mitra tutur atau dengan kata lain, Jokowi berhasil memperlihatkan kesantunan dari tuturannya.

d. Menunjukkan Optimisme

- (4) Nana : Dua tahun tiga tahun?
Jokowi : Iya, rel busnya bisa.
Nana : Realistis itu pak?
Jokowi : *Sangat realistis.*

Tuturan Jokowi pada data (6) di atas menunjukkan adanya rasa optimism yang tinggi dari Jokowi. Hal tersebut kemudian akan menular kepada mitra tutur. Nana sebagai O2 akan merasa yakin dengan kemampuan Jokowi untuk dapat mengerjakan proyeknya dalam jangka waktu dua sampai tiga tahun. Tuturan Jokowi tersebut juga dapat menimbulkan efek kepada O3 (pemirsa). O3 juga merasa yakin terhadap Jokowi. Hal ini menandakan Jokowi mampu menerapkan cara bertutur yang santun dengan baik. Optimisme Jokowi ditunjukkan dengan penanda lingual *sangat realistis*.

e. Menggunakan Kelakar atau Lelucon

- (5) Nana : Jadi.. itu porsinya Ahok di pasangan ini yang bagian ceplas-ceplosnya itu memang ada di Basuki, Pak Jokowi?
Jokowi : Yaaa,, kelebihan Pak Basuki ini memang apa.. ceplas-ceplos apa adanya yaa. Tetapi yang saya lihat di lapangan, juga orang lapangan itu. Bekerja sangat energik, ehm ... cepet, itu yang saya seneng itu. Tapi apaa kelemahannya satu yang, ehehe saya makan bisa tidak tepat waktu biasa ya kan. Lha, ini Pak Basuki nggak kuat. Kalau jam dua tet harus makan Mas. Hahahaa ... saya pernah
Ahok : Tengkinya kecil. hehee
Jokowi : Hehehe pernah sampe jam tiga nggak makan, sudah ngilang sendiri. Lha kemana? Saya makan dulu mas. Hahaha.

(Mata Najwa, *episode* “Sang Penantang”)

Tuturan Jokowi pada data (5) menunjukkan adanya *guyonan*. *Guyonan* tersebut terlihat jelas dari cara bertutur Jokowi yang sambil tertawa. Hal tersebut yang menimbulkan efek santun pada tuturan ini. Kelakar hanya akan terjadi apabila antara penutur, mitra tutura, dan segala subjek yang terlibat dalam tuturan memiliki tingkat kedekatan atau keakraban yang tinggi. Kelakar ini akan menemui hambatan bahkan dapat berubah menjadi sebuah ejekan yang menimbulkan efek negatif apabila pihak yang terlibat dalam kegiatan bertutur tidak memiliki kedekatan, tidak memiliki kesepahaman, dan kadar kelakar yang pas. Tuturan di atas juga menunjukkan adanya kedekatan antara Jokowi dan Ahok yang saling melakukan *guyonan* untuk menanggapi pertanyaan dari Nana. Lelucon Jokowi ditandai oleh penanda lingual *Hehehe*. Jokowi tertawa sebelum dan setelah bahkan di sela-sela tuturannya.

f. Melibatkan Mitra Tutur dalam Aktivitas Tuturan

- (6) Nana : Jadi semut uangnya di bank ada beberapa untuk siap-siap kampanye Pak?
Jokowi : Nanti akan *kita* lihat, akan dilihat oleh masyarakat, kami nanti tidak akan pasang bailbod, tidak akan pasang baliho, tidak akan pasang banner karena kami tidak mempunyai dana untuk itu. Jadi, akan saya jalani dengan cara saya... saya ... alami dan itu saya kira lebih efektif. Datang ke masyarakat, menyampaikan apa

yang kita lakukan, ya kalau mendapatkan kepercayaan akan terlihat pada sebelas Juli. Karena bagaimana seseorang akan memperbaiki sebuah kota. Akan memperbaiki kota, Jakarta, kemudian memulai sesuatu dengan tidak baik, memasang spanduk di mana-mana, pasang *banner* di mana-mana ngotori kota itu namanya, kalau menurut saya seperti itu. Jadi, kami akan memulai segala sesuatunya dengan cara yang baik, gitu aja.

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Tuturan Jokowi pada data (6) menunjukkan adanya penyertaan mitra tutur. Penyertaan tersebut ditandai oleh pemakaian kata ganti orang pertama jamak, yang merupakan kata ganti inklusif (mitra tutur dimasukkan dalam kata ganti). Kata ganti orang pertama jamak tersebut adalah *kita*. Teknik melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur yang digunakan Jokowi ini menciptakan kesan santun dan menjaga muka positif dari mitra tutur.

g. Mengulang Sebagian Ujaran dari Mitra Tutur

(7) Nana : Dengan *mengabaikan* tugas yang sudah ada sekarang?

Jokowi : *Saya kira tidak mengabaikan*, saya kira tidak *mengabaikan*, karena di Sala pun, apa itu..e.. ada Pak Wakil Walikota.

Tuturan Jokowi pada data (7) menunjukkan adanya penggunaan maksim relevansi antara Nana dengan Jokowi. Hubungan antar percakapan tersebut ditandai dengan adanya pengulangan tuturan yang dilakukan oleh Jokowi. Selain itu, tuturan Jokowi tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap mitra tuturnya. Perhatian itulah yang kemudian menciptakan kesan santun pada tuturannya.

h. Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur dan Merendahkan Diri Sendiri

(8) Nana : Seberapa jauh e.. keberadaan partai politik..seperti katakanlah e.. partai Gerindra yang ketua dewan pembinanya Pak Prabowo itu menentukan jadi tidaknya calon ini Pak?

Jokowi : Saya kira kalau yang.. omong-omong tingkat atas bukan bagian saya. *Saya ini juga kelasnya masih kelas semut*. Hehe.. Jadi mestinya ya yang berbicara antara ketua umum Gerindra dan ketua umum PDI Perjuangan, Ibu Mega dan Pak Prabowo, yang dibicarakan apa. Saya tidak tahu.

Nana : Tidak mau tahu juga?

Jokowi : *Oh itu kelasnya sudah tinggi sekali*, saya masih kelasnya di bawah sekali. Hehe..

Tuturan Jokowi pada data (8) menunjukkan adanya pujian terhadap objek pembicaraan, yaitu Mega Wati dan Prabawa. Jokowi menyebutkan bahwa mereka berdua kelasnya sudah tinggi. Penanda lingual yang menyatakan hal tersebut adalah *Oh itu kelasnya sudah tinggi sekali*. Selain itu, Jokowi juga menganggap dirinya masih kelas rendah. Hal tersebut juga menunjukkan adanya penerapan maksim pujian (*approbation maxim*) dan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Jokowi menggunakan maksim pujian dengan cara memuji orang lain setinggi mungkin dan menerapkan maksim kerendahan hati dengan cara memuji diri sendiri sedikit mungkin. Kedua maksim tersebut merupakan bagian dari prinsip sopan-santun yang dikemukakan oleh Leech (2009:206).

i. Menghindari Ketidaksetujuan

- (9) Nana : Rakyat memilih langsung Jokowi sembilan puluh satu persen, sampai dua ribu lima belas. Tidak memilih untuk ditinggalkan di tengah jalan?
- Jokowi : *Iya betul*, itulah yang kemarin yang saya apa... yang saya jelaskan kepada masyarakat Sala, ya.. saya mengerti suasana batin dan apa.. keberatannya ya? Tetapi setelah saya jelaskan mereka menyampaikan:” Iyak tidak apa-apa Pak Jokowi kami mendukung tetapi dengan syarat jangan sampai enggak jadi, nanti masyarakat Sala malu.”

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Tuturan Jokowi (9) menunjukkan adanya keinginan Jokowi untuk menepis anggapan dari Nana, tetapi hal tersebut tidak dilakukan Jokowi dengan cara menolaknya secara langsung. Jokowi bahkan membenarkan opini dari Nana. Hal tersebut dilakukan Jokowi untuk mengurangi tingkat ketidaksepehaman. Teknik Jokowi inilah yang kemudian menciptakan kesan santun karena cenderung menghormati pendapat dari mitra tutur. Penggunaan penanda lingual *Iya betul* menunjukkan adanya usaha Jokowi mengurangi ketidaksetujuan.

j. Memberikan Tawaran

- (10) Nana : Pak Jokowi uang kampanye sudah dapat berapa milyar atau berapa triliun jangan-jangan?
- Jokowi : Hehe.. *Nanti coba dilihat*. Yak.. Dana kampanye kita kalau dicek, dilihat dalam fisik akan terlihat kita paling kecil. Kali ini paling semut. Semut, betul-betul semut semut dalam sisi apapun.. e.. dananya, kemudian juga hanya walikota, kemudian Pak Ahok juga.. Pak Basuki juga mantan bupati, yang lain gubernur yang lain gubernur, ada lagi yang beliau juga mantan ketua MPR, saya kira memang yang lain gajah dan saya merasa kecil sekali. Hehehe.

(Mata Najwa, *episode* “Laga Ibukota”)

Tuturan Jokowi (10) menunjukkan adanya tawaran atau janji kepada mitra tuturnya (Nana) akan menggunakan dana kampanye yang paling sedikit di antara calon-calon yang lain. Jokowi mempersilakan kepada mitra tuturnya untuk membuktikan tuturannya tersebut. Adanya penanda lingual *Nanti coba dilihat* menunjukkan tawaran kepada mitra tutur yang digunakan oleh Jokowi. Teknik ini akan menimbulkan penyelamatan wajah positif dari mitra tutur.

k. Memperhatikan Kebutuhan Mitra Tutur

- (11)Nana : Pilihannya kan jelas, menolak pilihan itu karena merasa amanah rakyat Sala harus terus dijaga sampai 2015 atau sudah mencoba peruntungan yang lain? Karena Anda memilih yang lain.
- Jokowi : Alah... Saya kira tidak seperti itu, ya! Tugas, kalau kita ingin bekerja betul, tugas di manapun itu sama saja.

Tuturan Jokowi pada data (11) di atas menunjukkan adanya kesepahaman antara Nana dan Jokowi. Jokowi mengerti keinginan atau jawaban yang diinginkan oleh Nana. Walaupun tuturan

tersebut terlihat tidak santun, jika dipandang tanpa mengetahui konteks dari tuturan pada saat itu. Jokowi terlihat menyangkal dan menyepelekan pernyataan dari Nana. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan tersebut yang diutarakan pada saat *talkshow*, dapat dikatakan tuturan Jokowi merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut karena Jokowi mengetahui pasti yang diinginkan oleh Nana dengan cara menjawab pertanyaan Nana dengan sederhana dan *realistis*.

SIMPULAN

Simpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga hal. Berikut ini merupakan simpulan dari penelitian ini.

Pertama, ditemukan beberapa wujud tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh.

Kedua, wujud kesantunan positif tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi. Sebelas strategi tersebut berupa: (1) menunjukkan kesamaan melalui praanggaban, (2) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (3) menggunakan pemagaran opini, (4) menunjukkan rasa optimistik, (5) menggunakan kelakar atau lelucon, (6) melibatkan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, (7) mengulang sebagian, (8) memberikan pujian kepada mitra tutur dan merendahkan diri sendiri, (9) menghindari ketidaksetujuan, (10) memberi tawaran, dan (11) memperhatikan kebutuhan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2011. "Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi di Stain Manado", *Pacific Journal*. Vol. 3 (6) halaman 1251 – 1256
- Brown, P dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Grace, H. Paul. 1975. 'Logic And Conversation', halaman 305-315, dalam sarahhoney church teaching.wikispace.com. Diakses tanggal 1 November 2012.
- Cumings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hernawan, Asep Herry, Permasih, dan Laksmi Dewi. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. <http://file.upi.edu/.../Pengembangan-materi-ajar>. Diakses pada tanggal 23 November 2012
- Leech, Geoffrey. 2009. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Nugraheni, Yunita. 2011. "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". *Lensa* Volume 1 nomor 2, halaman 183-193. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Diakses tanggal 1 November 2012
- Nadar, Fransiscus Xaverious. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmup

- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: UMS Press
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaiannya*. Malang: Bayu Media Publising
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press
- . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar